

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan dibentuk dari kata disiplin, secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “disibel” yang berarti pengikat. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “kedisiplinane” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan itu dijelaskan Mulyati “kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib)”.¹ Sekarang ini kata kedisiplinan telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian kedisiplinan yang bermacam dari para ahli yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini kedisiplinan yang dimaksud adalah kedisiplinan siswa dalam belajar, berikut ini pengertian kedisiplinan yang diungkapkan oleh beberapa sumber.

Kedisiplinan dalam arti luas menurut Ahmad Rohani² yakni : Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Dolet Unaradjan menyatakan bahwa disiplin yaitu suatu upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah

¹ Mulyati, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Gramedia. 2007), 168.

² Ahmad Rohabi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 2004), 133.

laku dan sikap hidupnya agar membuahkan ha-hal positif baik bagi dirisendiri maupun orang lain. Kedisiplinan berpengaruh besar pada kesuksesan manusia.³

Adapun Soegeng Prijodarminto, yang dikutip oleh Tulus Tu'u⁴ menyatakan hal berikut: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan yakni upaya sadar dan bertanggung jawab dengan penuh usaha agar seseorang dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan ha-hal positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten (disiplin). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia*

³ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 62.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 31.

Maha Melihat apa yang kamu kerjakan
»5

Berlandaskan ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat sendiri bagi kita juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu hal itu sangat disukai oleh Allah SWT walaupun hanya sedikit.

Kedisiplinan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Maria J. Wantah menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat.⁶

Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan kedisiplinan yang lain menurut Imas Matsuuroh yaitu⁷:

- 1) Jangka pendek. Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.
- 2) Jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal.

⁵ Q.S. Hud [11]: 112

⁶ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 176

⁷ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 116

Gooman and Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus kedisiplinan pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini.⁸ Hal yang sama diungkapkan Maria J. Wantah bahwa kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.⁹ Hurlock menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka. Kedisiplinan perlu ditampilkan apabila anak ingin merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Hurlock menyatakan bahwa kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) hukuman untuk pelanggaran peraturan, (3) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (4) konsistensi dalam peraturan

⁸ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, 177.

⁹ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, 177.

¹⁰ Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 82.

dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya.¹¹

Ferrari (2001) mengatakan bahwa perilaku indisipliner disebabkan oleh beberapa faktor yaitu¹²:

- 1) Lemahnya kemampuan memotivasi diri (self regulation) yang disebabkan adanya beban pikiran (Cognitive load).
- 2) *Reinforcer* yang diterima individu ketika melakukan perilaku indisipliner bersifat menyenangkan sehingga muncul keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.
- 3) Time Management yang buruk menyebabkan individu tidak mampu menentukan kapan dirinya harus bertindak dan melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

b. Belajar

Belajar secara umum merupakan sebuah proses perubahan perilaku dengan menerima informasi dan kemudian diproses di dalam pikiran serta jiwa individu itu sendiri. Banyak teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para pakar psikolog maupun praktisi pendidikan, diharapkan dengan adanya teori belajar dapat meningkatkan kualitas dari suatu pembelajaran dan hasil belajar yang optimal.

Menurut Slameto secara psikologi, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Individu bisa dikatakan mengalami proses belajar apabila telah terjadi perubahan dalam dirinya meskipun perubahan

¹¹ Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*, 84.

¹² J.R Ferrary, *Procrastination as self-regulation failure of performance: Effects of cognitive load, self-awareness, and time limits on 'Working Best Under Pressure'*, *European Journal of Personality*, 15, 87.

tersebut hanya pada satu aspek perilaku. Perubahan perilaku mencakup aspek pengetahuan (kognitif), pemahaman, keterampilan, sikap, dan lain sebagainya.¹³ Sedangkan Gagne dalam Miarso berpendapat bahwa belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap pribadi yang merupakan hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal dilingkungan pribadi yang bersangkutan.¹⁴

Sependapat dengan Abu dan Widodo belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, lingkungan sekitar turut serta mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar individu.¹⁵

Pengertian belajar akan mempengaruhi pandangan seorang guru terhadap tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Menurut Nur dalam Trianto satu prinsip yang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.¹⁶ Sependapat dengan Suherman ketika orang akan mengerjakan sesuatu, maka orang tersebut mestinya menetapkan sasaran yang hendak dicapai, untuk sasaran yang hendak dicapai

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

¹⁴ Miarso, *Faktor-faktor dalam Belajar*, (Surabaya: CV. Putra, 2004), 1.

¹⁵ A Ahmadi & Widodo, *Psikologi Belajar (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 128.

¹⁶ Trianto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 14.

seseorang memilih pendekatan yang tepat sehingga diperoleh hasil optimal, berhasil dan tepat guna. Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang paling tepat dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar siswa, sebab guru menjadi motor penggerak bagaimana seharusnya siswa belajar dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa, belajar merupakan suatu proses atau kegiatan individu yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku dan pengetahuan yang bersifat positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan dalam proses pembelajaran perlu adanya peran seorang guru, sebab guru menjadi pembimbing dan pendidik bagi siswa untuk mampu menemukan serta mengembangkan kemampuannya.

Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa orang yang belajar itu lebih tinggi derajatnya dan Allah akan meninggikan derajat bagi siapa saja yang mau menuntut ilmu. Hal itu dijelaskan dalam surat Al- Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Beberapa teori belajar yang berkembang dalam proses perbaikan belajar siswa, bertujuan agar proses pembelajaran mampu mencapai hasil belajar yang kompeten. Perkembangan teori belajar

¹⁷ Suherman, *Pendekatan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 70.

seperti yang dipaparkan oleh Atkinson dkk, Gredler Margaret Bell mengelompokkan teori belajar ke dalam empat aliran yaitu sebagai berikut¹⁸:

1) Aliran Behavioristik (Tingkah Laku)

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

2) Aliran Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori yang lebih mementingkan tingkat proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat hubungannya dengan teori sibermetik. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.

3) Aliran teori Humanistik

Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari keempat teori belajar, teori humanistik inilah yang paling mendekati abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan.

¹⁸B. Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 6-18.

Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada ide belajar daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan Ausubel yang disebut “belajar bermakna” atau *Meaning full*.

4) Aliran Sibernetik

Teori ini berkembang sejalan dengan ilmu informasi, menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Asumsi lain dari teori ini adalah bahwa tidak ada suatu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Penelitian ini lebih mengarah pada aliran behavioristik (tingkah laku), aliran atau teori ini mengacu pada proses pembentukan kepribadian siswa dalam belajar. Efikasi diri dan kemandirian akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku siswa. Studi tentang kepribadian juga tidak luput dari pengaruh lingkungan sekolah, dimana lingkungan menjadi faktor kuat dalam perubahan individu untuk mencapai kepribadian yang matang dalam belajar karena siswa menyerap berbagai peristiwa dan kejadian di lingkungan tempat ia menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan Skinner menyebutkan individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar, dia bukanlah agen penyebab tingkah laku melainkan tempat

kedudukan atas suatu poin di mana faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut. Faktor-faktor kepribadian tersebut dan lingkungan sekolah saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak dengan adanya interaksi internal dan eksternal, maka akan terjadi perubahan tingkah laku untuk memotivasi siswa agar lebih baik dalam belajar.¹⁹

Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi belajar yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya, yaitu sebagai berikut²⁰ :

- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- 2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Berdasarkan kajian teori di atas, tujuan belajar adalah untuk membentuk karakter atau pribadi seseorang menjadi lebih baik dengan pengetahuan,

¹⁹ B. Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 24.

²⁰ J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

pengalaman dan wawasan yang diberikan selama proses belajar.

c. Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Maman Rachman menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membantu siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.²¹

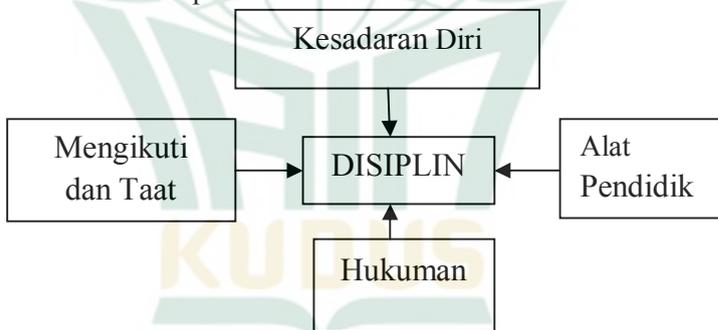
Buchari Alma dkk. menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu kedisiplinan dalam hal berpakaian dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan dalam hal berpakaian adalah ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu. Misalnya adalah datang tepat waktu.²²

²¹ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), 170.

²² Buchari Alma dkk, *Strategi Belajar*, 131.

Tulus Tu'u menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut²³:

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.



Gambar 2.1.
Pengaruh dan pembentukan disiplin
(Tulus Tu'u)

Terbukti dari pernyataan di atas bahwa disiplin tidak berdiri begitu saja, disiplin dibangun oleh berbagai unsur atau komponen pendukung. Sistematika bagan tersebut menunjukkan bahwa

²³ Tulus Tu'u, 33.

disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan menaati aturan, adanya kesadaran diri, hasil proses pendidikan, dan hukum dalam rangka pendidikan.

Faktor-faktor pembentukan kedisiplinan belajar menurut Joko yang pertama adalah kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan belajar dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya kedisiplinan belajar. Kedua, pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Ketiga, alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Keempat, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Kelima, teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Keenam, kedisiplinan belajar seseorang dapat juga dipengaruhi oleh seseorang. Faktor-faktor pembentukan kedisiplinan belajar yang terakhir adalah kedisiplinan belajar dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.²⁴

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik pula.²⁵ Manfaat

²⁴ Joko Sumarmo, *Minimalisasi Pelanggaran Pendidikan di Sekolah Melalui Efektifitas Kinerja, Tim Kedisiplinan*. Jurnal (Volume 5, Nomor 2). Diakses dari <http://www.peprints.52082330/Jurnal-pelanggaran-disiplin-efektifitaskerja.html>. Tanggal 14 Juli 2017 jam 20:00 WIB.

²⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang efisien*, (Yoyakart: Gajah Mada University Press, 1997), 51

kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah.

Siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Dalam hal kedisiplinan dalam belajar baik itu di sekolah atau di rumah yang terjadi diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan pada siswa, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua atau guru.

Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh agar selalu mengarahkan anak didik pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil. Sedang peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya harus ditanamkan sejak kecil. Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari orang tua (kata-katanya) akan lebih berkesan bila disertai dengan perbuatan. Namun bukan berarti anjuran tidak diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan.

Untuk mewujudkan harapan pada orang tua dalam mendidik anak, peran orang tua adalah mengarahkan anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan senang (semangat) dalam belajar.

Pendidikan umum pertama dan yang utama dilaksanakan adalah dalam lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mngemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan untuk anak. Untuk mencapai tujuan dalam mengupayakan anak

menjadi pribadi yang utuh maka tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dipahami anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna hidup.

Mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subyek didik sebagai dasar-dasar, untuk mengarahkan perilakunya.

Akan tetapi disiplin harus dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, jika sekaligus anak akan merasa terkekang dan akan merasa terpenjara sehingga seorang anak akan selalu mencari jalan bagaimana keluar dari penjara tersebut. Begitu juga dengan disiplin belajar dimana disiplin belajar ini harus dan perlu upaya dari lingkungan keluarga yaitu orang tua untuk mengembangkan disiplin diri anak terutama waktu anak belajar. Belajar yang dilakukan secara rutin setiap hari dan selalu mengerjakan tugas dari guru merupakan salah satu bentuk dari disiplin belajar.

Orang tua sangat dibutuhkan pada awal proses belajar dimana peran orang tua sangat membantu dalam terciptanya kedisiplinan. Adapun cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak yaitu melalui pelatihan, membiasakan diri berperilaku berdasarkan acuan moral, perlu adanya kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Ketiga upaya ini dinamakan sebagai control eksternal. Kontrol yang berisonansi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk membuka diri terhadap penguatan yang bermakna dalam memberikan ganjaran orang tua dengan nilai moral yang jelas sumbernya.²⁶ Dalam upaya pengontrolan ini upaya orang tua bukan hanya

²⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang efisien*, 291

memberi contoh akan tetapi perilaku secara moral patut dicontoh oleh anak.

Selain itu anak-anak juga harus diajak untuk berdialog memecahkan masalah yang berhubungan dengan belajar, baik waktu di sekolah maupun di rumah itu sendiri. Sikap disiplin itu bukan bawaan dari lahir, namun muncul setelah anak mengenal adanya tata tertib yang harus ditaatinya. Dari sinilah muncul sikap disiplin dan tidak disiplin.

Sebelum anak mengenal adanya tata tertib maupun aturan yang harus mereka taati, mereka belum mengenal adanya sikap kedisiplinan. Mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa ada aturan yang mengikatnya. Setelah mereka mengenal adanya tata tertib maupun aturan, maka dengan sendirinya mereka dituntut untuk memiliki sikap disiplin tersebut. Disiplin timbul dari jiwa karena dorongan untuk mentaati tata tertib. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap tata tertib atau aturan.

Disiplin dapat muncul karena kesadaran maupun paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah akan dapat menghilangkan kekecewaan orang lain dan dengan disiplinlah orang lain akan mengagumi dan sebagainya. Sedangkan kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya muncul karena adanya pengawasan dari pihak lain.²⁷

Menegakkan kedisiplinan tidak selalu melibatkan orang lain, bahkan hanya melibatkan diri sendiri sebenarnya bisa dilakukan. Bahkan

²⁷ Syaeful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12

dengan melibatkan diri sendiri itulah yang lebih penting karena disiplin yang timbul tersebut berasal dari kesadaran. Hal ini tentu akan bersifat lebih permanen, mengingat pentingnya kedisiplinan tidak hanya bagi anak semasa mereka sekolah saja, namun kedisiplinan tersebut akan terus berguna bagi kehidupannya kelak.

Namun ada juga kedisiplinan yang timbul karena keterpaksaan. Keterpaksaan tersebut muncul karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran tersebut. Disiplin seperti ini tidak sepenuhnya jelek, namun hasilnya akan tidak akan membentuk seseorang yang mempunyai sikap disiplin.

Karena kedisiplinan tersebut dipaksakan dari luar dirinya. Akibat dari kedisiplinan yang muncul karena keterpaksaan ini maka setiap anak akan berlaku tidak disiplin dan melakukan pelanggaran terhadap aturan apabila tidak ada pihak lain yang mengawasinya. Hal semacam ini tentu bukan sikap yang diharapkan dari seorang siswa.

Belajar disiplin belajar sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dengan kehampaan. Setiap siswa yang mempunyai kedisiplinan akan mempunyai sikap selalu memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada, Setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka untuk mendapatkan ilmu. Orang yang berhasil dalam belajar disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah mereka susun ditaati dengan ikhlas. Mereka melaksanakan dengan penuh semangat dan rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.²⁸

Disiplin merupakan kekuatan yang tidak tampak, namun demikian akan mampu melahirkan

²⁸ Syaeful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, 13

tenaga pendorong dalam perwujudan kepatuhan kepada tata tertib, dengan semangat belajar dan rela berkorban demi mencapai cita-cita. Dorongan tersebut bagi siswa sangat diperlukan untuk ditumbuhkan, dipupuk dan dipertahankan sehingga dimanfaatkan sebagai penggerak jiwa untuk melakukan aktivitas belajar.²⁹

Tanpa kedisiplinan tersebut maka akan kehilangan daya dorong untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga akan sulit tumbuh dari hati anak semangat untuk maju dalam kegiatan belajar mengajar. Anak tidak lagi memiliki semangat yang kuat. Dengan tidak adanya semangat belajar tersebut maka sulit diharapkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Apabila anak tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik maka akan sulit pula mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Dengan demikian disiplin merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi anak yang masih di bangku sekolah. Dalam masalah pendidikan kedisiplinan dalam belajar akan dapat berjalan lancar dan baik apabila tingkah laku berpedoman pada garis yang berlandaskan pada prinsip kebebasan dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal ini kedisiplinan dalam belajar baik itu di sekolah atau di rumah, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua/guru. Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh agar selalu mengarahkan anak didik pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil.

Sedangkan peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya harus ditanamkan sejak kecil. Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari orang tua (kata-katanya) akan lebih berkesan bila

²⁹ Syaeful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, 14-15

disertai dengan perbuatan. Namun bukan berarti anjuran tidak diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan.

Untuk mewujudkan harapan pada orang tua maupun guru dalam mendidik anak, peran orang tua dan guru adalah mengarahkan anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan senang (semangat) dalam belajar.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Permasalahan disiplin belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah

sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁰(Tu'u, 2004:48-49).

Hal senada pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Dalam disiplin belajar, siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.

b. Lingkungan berdisiplin

Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa.³¹

e. Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu:³²

- 1) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas,
- 2) Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan

³⁰ Tulus Tu'u, 48-49

³¹ Tulus Tu'u, 49-50.

³² Suharsimi, *Prosedur Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mis Pandanarum Tirta Pekalongan*", (Jakarta: Assauri, 2006), 137

3) Perilaku kedisiplinan di rumah.

Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.³³

Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
 - b. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
 - c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
 - d. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah
- f. Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Berangkat dari uraian tentang kedisiplinan, belajar diatas secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mengandung ketaatan, keteraturan, dan ketertiban siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang bisa menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa, terutama saat

³³ Tulus Tu'u, 91

³⁴ Syafrudin. 2005. Jurnal Edukasi. <http://arofahfirdaus.blogspot.com/> di akses pada tanggal 16 oktober 2018 pukul.10.12 WIB

mengikuti pelajaran di kelas. Bentuk kedisiplinan misalnya sikap taat dan patuh dari siswa terhadap aturan guru pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar seperti tertib di kelas, duduk dengan tenang memperhatikan pelajaran, melaksanakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh, mencatat pelajaran dan lain sebagainya.

Al-Quran yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita telah mengajarkan kedisiplinan agar membuat hidup menjadi lebih teratur.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ؕ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ؕ فَلَا يَخَافُ
بُخْسًا وَلَا رَهَقًا (١٣)

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.” (Q.S. Al Jinn:13)*³⁵

Berdasarkan ayat diatas kita dapat belajar tentang keteraturan waktu untuk mendisiplinkan diri sendiri, segala hal yang dilakukan dengan disiplin secara terus menerus pada akhirnya akan berdampak baik diri sendiri, misalnya disiplin dalam menunaikan sholat lima waktu, disiplin dalam belajar serta disiplin dalam hal lainnya lama kelamaan akan membentuk karakter diri. Hal tersebut akan berpengaruh dalam manajemen pengaturan diri.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam skripsi ini bentuk-bentuk kedisiplinan

³⁵ Departemen Agama RI, *Terjemahan Al-Quranulkarim*, 537

belajar pendidikan aqidah akhlak siswa lebih difokuskan pada perbuatan siswa yang tampak ketika belajar di kelas. Bentuk-bentuk disiplin belajar siswa di kelas di antaranya yaitu³⁶:

- 1) Disiplin dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif.³⁷

Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya. Misalnya dapat dilihat dari kemandirian dalam belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam, tidak menyontek teman ketika ulangan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh keterangan dari guru, mencatat pelajaran, membawa peralatan belajar, persiapan belajar dan lain-lain.

- 2) Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, seperti ketika mengerjakan ulangan tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karena mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisnya. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh

³⁶ Fadlun Astika Wulandari, <http://fadlunastika.blogspot.com/2012/11>.

³⁷ Fadlun Astika Wulandari, <http://fadlunastika.blogspot.com/2012/11>.

siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Disiplin siswa dalam pemanfaatan waktu misalnya terlihat dari mengerjakan tugas (ulangan atau pekerjaan rumah) tepat waktu, masuk sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, memanfaatkan waktu sebaikbaiknya untuk belajar bukan untuk mengobrol dengan teman-temannya.

Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

3) Disiplin terhadap tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan, sehingga siswa yang disiplin adalah siswa yang selalu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu dan bersungguh-sungguh, seperti mengerjakan ulangan, mengerjakan pekerjaan rumah mengerjakan tugas kliping dan tugas lainnya yang diberikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa: “Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri”³⁸.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka, tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. jika siswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan

³⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 87.

serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

4) Disiplin terhadap tata tertib

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas. Disiplin siswa dalam tata tertib misalnya kedisiplinan ketika di kelas, duduk di tempatnya, memakai seragam sekolah, melaksanakan piket kelas, masuk kelas tepat waktu dan lain sebagainya.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerjasama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.³⁹ Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu

³⁹ Fadlun Astika Wulandari, *op.cit.*,
<http://fadlunastika.blogspot.com/2012/11/>.

menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

Jadi sukses dalam belajar tidak tergantung dari kepandaian dan ketekunan saja, sukses itu tergantung juga dari kedisiplinan belajar siswa. Maka dari itu lembaga pendidikan atau sekolah harus benar-benar memperhatikan siswa-siswanya dalam belajar mereka dari kemalasan dan penggunaan waktu yang tidak efektif, yang nantinya akan berpengaruh pada tujuan belajar. Misalnya disiplin dalam menggunakan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu dengan adanya kemalasan dan pemakaian waktu yang tidak efektif berakibat pada perkembangan siswa dan lembaga pendidikan atau sekolah pada umumnya. Dengan adanya ketekunan belajar maka siswa akan mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan dapat mencapai tujuan atau suatu keberhasilan yang dicita-citakannya.

Dalam pengelolaan intekasi belajar mengajar guru harus menyadari bahwa pendidikan tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktis yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah diciptakan. Penanaman nilai inilah yang menjadi tujuan sentral dalam proses interaksi belajar mengajar.⁴⁰ Di antara nilai yang sangat penting ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan. Ada beberapa hal yang dapat

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 17.

dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku disiplin, baik secara perorangan maupun kelompok. Penghargaan dapat berupa piagam atau diumumkan dalam acara tertentu atau yang lainnya.
- 2) Menumbuhkan lingkungan belajar yang saling menghargai, antara guru dengan murid, antara murid dengan guru, antara murid dengan murid dan semua anggota dalam sekolah.
- 3) Membangun rasa kepedulian dan kebersamaan di sekolah atau di kelas, dengan meyakinkan semua pihak bahwa sekolah adalah milik bersama, sehingga baik buruknya sekolah, termasuk disiplin, merupakan tanggungjawab semua pihak.
- 4) Mengikutsertakan peran serta orang tua siswa, sehingga mereka dapat mendorong anaknya untuk berperilaku disiplin, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan keikutsertaan ini orang tua tidak akan kaget jika ternyata anaknya melanggar dan mendapatkan sanksi dari sekolah.
- 5) Menghindarkan sekolah dari ancaman pihak luar, sehingga siswa merasa aman belajar dalam lingkungan sekolah.
- 6) Membuat daftar siswa yang bermasalah (peta siswa) agar mereka memperoleh pembinaan khusus.
- 7) Melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kedisiplinan melalui pertemuan warga sekolah.⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mendisiplinkan para siswa dalam belajar diperlukan berbagai upaya dan langkah-langkah kongkrit dari lembaga sekolah (kepala sekolah dan

⁴¹ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas RI., *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), 140-142.

guru-guru) dengan membangun kerjasama dengan orang tua siswa, dan segenap civitas akademika sekolah, baik yang berhubungan dengan kedisiplinan secara administratif, maupun disiplin dalam sikap, perilaku dan tindakan.

2. *Self Regulation* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian *Self-Regulation*

Istilah *self-regulation* (Regulasi diri) digunakan secara fleksibel oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan tentang perbedaan pendekatan teoritis yang ada dalam berbagai domain, terutama kepribadian dan kognisi sosial. Lebih dari itu, penggunaan istilah ini hampir serupa tetapi tidak terlalu sama dengan beberapa istilah lain, seperti istilah kontrol diri dan manajemen diri. Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya mencapai tujuan pribadi.

Baumister yang dikutip oleh Lisy Chairani dan Subandi memberi istilah pada proses regulasi diri sebagai usaha seseorang untuk mengubah responnya yang berupa tindakan, pemikiran, perasaan keinginan dan performasi.⁴² Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari penyimpangan kepribadian, kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri

⁴² Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 14-15.

dan realisasi diri.⁴³ Regulasi diri atau pengaturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) sering disebut kemandirian belajar, kemandirian belajar dan *Self Regulated Learning* disingkat SRL dipergunakan secara bergantian. SRL merupakan salah satu aspek dari Metakognisi, yaitu merupakan strategi pemanfaatan kognisi untuk mengatur perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁴

Beberapa tahun belakangan, sejumlah teori sudah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana seorang siswa menjadi regulator dalam belajarnya sendiri. Menurut teori social kognitif, *self regulated learning* tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik. Aspek SRL yang sangat penting yang diajukan para peneliti dalam konseptualisasi mereka adalah strategi kognisi yang secara nyata digunakan siswa untuk belajar, mengingat dan memahami materi bidang studi.⁴⁵ Strategi kognisi yang lebih baik yang digunakan siswa seperti mengulang, mengelaborasi dan mengorganisasikan materi bidang studi ternyata membantu mendorong kegiatan kognisi dan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dalam belajar.

⁴³ Muzdalifah M.Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, (Daros: STAIN Kudus, 2009), 177

⁴⁴ Seto Mulyadi, Heru Basuki dan Wahyu Raharjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 221.

⁴⁵ Seto Mulyadi, Heru Basuki dan Wahyu Raharjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, 226-227

Qur'an surat Ar Ra'du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri:

لَهُ مُمْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*⁴⁶

Ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanyahati manusia terhadap hidayah Allah.

Dengan firman tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CP. Penerbit Diponegoro, 2008), 250

mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat. Sehingga apapun hasil yang diberikan manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang besar.

Secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku siswa didalam proses belajar. Siswa dengan sendirinya memulai dan berusaha secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, daripada bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* adalah usaha aktif dan mandiri siswa dengan memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku⁴⁷ku, yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi *self-regulation*

Bandura mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation*, meliputi:

1) Observasi diri

Individu harus memperhatikan performanya, walaupun perhatian tersebut belum tentu lengkap dan tepat. Hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya sendiri. Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu sadar akan apa yang akan dilakukannya.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 225.

2) Evaluasi diri

Proses evaluasi diri dimaksudkan untuk menentukan apakah tindakan individu yang dilakukan sesuai yang diinginkan, yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut. Standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.

3) Reaksi diri

Individu merespon positif dan negatifnya perilaku tergantung pada bagaimana perilaku tersebut muncul yang dipengaruhi oleh standar personal. Reaksi diri

c. Strategi *Self-Regulated Learning*

Dalam proses pembelajaran yang baik, maka perlu adanya strategi yang tepat untuk dapat mencapai tujuan belajar. Zimmerman dan Martinez-Pons memaparkan lebih jauh mengenai tipe-tipe *strategi selfregulated-learning* sebagai berikut⁴⁸:

1) Self-evaluating

Mengevaluasi kualitas tugas atau kemajuan dari tugas dan belajar yang sudah dilaksanakan.

2) Organizing and transforming

Menyusun kembali materi yang sudah diterima dan ditulis kembali agar mudah untuk dipahami.

⁴⁸ Zimmerman, B. J. & Martinez, P. (1990). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*. *Educational Psychologist*. No. 1. Vol. 25, hlm. 7. Lawrence Erlbaum Associates, Inc Diakses melalui http://www.unco.edu/cebs/psychology/kevinpugh/motivation_project/reso_urces/zimmerman90.pdf. Pada 20 Juli 2017

- 3) Goal-setting and planning
Usaha mengatur tujuan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, pengaturan waktu dalam menyelesaikan tugas
- 4) Seeking information
Usaha untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tugas yang dikerjakan dari sumber referensi lainnya
- 5) Keeping records and monitoring
Usaha yang dilakukan untuk merekam dan memantau peristiwa atau hasil pembelajaran yang diterima.
- 6) Environment structuring
Usaha untuk mengatur lingkungan belajar untuk membuat belajar lebih mudah dan nyaman.
- 7) Self-consequating
Menyusun dan mengimajinasikan reward atau punishment atas kesuksesan/kegagalan yang dialami dalam kegiatan belajar.
- 8) Rehearsing and memorizing
Usaha untuk mengingat materi dengan belajar secara bersama dengan teman atau belajar sendiri.
- 9) Seeking social assistance
Usaha meminta bantuan dari teman sebaya dosen dan orang lain apabila menemui kesulitan dalam belajar
- 10) Reviewing records
Usaha membaca kembali catatan untuk mempelajari yang sudah didapatkan untuk belajar atau persiapan ujian
- 11) Other
Mencontoh cara belajar yang diterapkan oleh orang lain seperti teman, dosen atau orang tua.
Strategi yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Martinez Ponz kemudian dikembangkan kembali oleh Wolters, Pintrich, dan Karabenick yang membagi strategi self-regulated learning

menjadi 3 strategi. Ketiga strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut⁴⁹:

1) Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah cara yang dilakukan untuk memaksimalkan kinerja otak agar dapat berfikir dan menerima pembelajaran dengan baik. Strategi ini dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Rehersal and Elaboration

Strategi untuk mengingat kembali materi yang diterima dengan cara merangkum dan mencari referensi lain yang mendukung, kemudian ditulis kembali menggunakan kalimat sendiri agar mudah dipahami.

b) Organization

Strategi yang dilakukan dengan cara membuat catatan penting, membuat garis besar materi, dan peta konsep materi agar pembelajaran yang diterima lebih mudah dipahami.

c) Metacognitive self-regulation

Strategi yang dilakukan dengan membuat berbagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga dapat menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan belajar.

2) Strategi motivasi

Strategi motivasi adalah suatu usaha dari dalam diri agar dapat mengerjakan suatu tugas dan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Strategi motivasi ini dibagi lagi menjadi tiga yaitu :

⁴⁹ Zimmerman, B. J. & Martinez, P. (2002). *Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview*. *Theory Into Practice*. Vol 41, No 2, hlm.8-33

a) Self-consequating

Strategi untuk menentukan dan menyediakan konsekuensi agar konsisten dalam kegiatan belajar. Wujud konsekuensi bisa berupa reward maupun punishment.

b) Enviromental structuring

Usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian, dan mengurangi gangguan pada lingkungan untuk membuat penyelesaian tugas lebih maksimal.

c) Mastery, relative ability and peformence Self-talk

Keyakinan dalam diri untuk dapat lebih berkembang dengan meningkatkan kemampuan belajar, pengetahuan yang dimiliki dan berusaha untuk lebih baik dari orang lain sehingga dapat mencapai prestasi yang baik di kelas.

3) Strategi perilaku

Usaha individu untuk mengontrol diri dan berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi. Strategi perilaku dibagi menjadi tiga strategi antara lain:

a) Effort Regulation

Effort Regulation artinya usaha yang dilakukan selama mengikuti proses pembelajaran.

b) Help Seeking

Usaha dalam mencari bantuan dari teman, keluarga, teman satu kelas atau dosen untuk membantu menyelesaikan tugas.

d. Aspek-aspek dari *self-regulation*

Struktur wawancara yang dipergunakan untuk mengukur strategi yang digunakan oleh siswa dalam belajar yang disusun oleh Zimmerman dan Martinez-Pons 1986 adalah sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Evaluasi diri (*self-evaluation*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa untuk menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkungan kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.
- 2) Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan perencanaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.
- 3) Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
- 4) Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam pelajaran atau diskusi.
- 5) Konsekuensi diri (*self-consequences*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
- 6) Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 235-238.

mencari bantuan dari rekan- rekan sebaya, dari guru dan dari orang dewasa.

- 7) Memeriksa catatan (*reviewing record*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk membaca kembali catatan ulang atau buku teks.
- 8) Mengatur lingkungan (*environment structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa untuk mengatur lingkungan belajar agar membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur fisik maupun psikologis.
- 9) Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi bidang studi dengan diam atau dengan suara keras.
- 10) Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
- 11) Lain-lain (*other*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan orang lain.

e. Karakteristik Siswa yang Melakukan *Self-Regulated Learning*

Pada hakikatnya, karakteristik *self-regulated learning* dapat diamati dari bentuk tindakan atau perbuatannya yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar. Karakteristik-karakteristik Siswa yang melakukan *self-regulated learning* tinggi, antara lain.⁵¹

⁵¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi: 3*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2009), 234.

- 1) Menetapkan sasaran untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka,
- 2) Sadar akan emosi mereka dan mempunyai strategi untuk mengelola emosi mereka,
- 3) Secara berkala memantau kemajuan mereka menuju suatu sasaran,
- 4) Menyempurnakan atau merevisi strategi mereka berdasarkan kemajuan yang mereka, dan
- 5) Mengevaluasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dan melakukan adaptasi-adaptasi yang diperlukan.

f. Indikator *Self regulation*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, indikator kemandirian Belajar sebagai berikut:⁵²

1. Kesadaran akan tujuan belajar

Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.

2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14

teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

3. Kontinuitas Belajar
4. Keaktifan Belajar
5. Efisiensi Belajar

3. Keterkaitan antara pengaruh pendekatan self regulation dengan kedisiplinan belajar siswa siswi

Self regulatory learning (pembelajaran dengan pengaturan diri) terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran⁵³. Sedangkan, kedisiplinan belajar membentuk suatu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada.⁵⁴

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Menurut Saefullah , “Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra, dan faktor psikologis yang meliputi intelegensi, sikap dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar meliputi faktor

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* 234.

⁵⁴ Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 52.

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁵⁵

Lebih lanjut, selain faktor-faktor tersebut ternyata *self regulated learning* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Menurut Zimmerman yang dikutip Gredler, “Pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah pemikiran, perasaan dan tindakan yang dimunculkan sendiri yang direncanakan dan disesuaikan secara siklis untuk mencapai tujuan pribadi”.⁵⁶ Di dalam belajar, tidak hanya pengetahuan saja yang harus dikuasai siswa, tapi bagaimana mereka dapat mengatur diri dalam belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Ormrod yang menyatakan bahwa, “Siswa juga harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang membuat performa yang tinggi itu menjadi mungkin. Beberapa pengetahuan dan keterampilan itu bersifat spesifik untuk topik-topik dan mata pelajaran tertentu, tetapi satu set keterampilan-keterampilan pengaturan diri (*self regulation skills*) dapat memiliki pengaruh bagi prestasi siswa di manapun”.⁵⁷

Lebih lanjut bukan hanya pengetahuan saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, tetapi keterampilan pengaturan diri atau regulasi diri (*self regulation*) juga dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dimanapun mereka bersekolah. Siswa yang memiliki pengaturan diri yang tinggi, khususnya pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi akan mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya sehingga dapat

⁵⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 172

⁵⁶ Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Keenam, (Jakarta: Kencana, 2011), 445

⁵⁷ Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Penterjemah: Amitya Kumara), Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2008), 29

mencapai prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan *self regulated learning* yang seharusnya patut dimiliki siswa. Siswa dituntut untuk dapat mengatur kegiatan belajar sendiri dengan belajar lebih mandiri dan tidak bergantung pada apa yang disajikan oleh pengajar saja.

Selain itu siswa juga harus dapat mengerjakan tugas-tugas di sekolah yang tidak sedikit yang tentunya memerlukan pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) agar tugas-tugas di sekolah dapat terselesaikan dengan baik sehingga diharapkan dapat membuat kedisiplinan belajar yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman yang dikutip Ormrod yang menyatakan bahwa, “Ketika anak-anak dan orang dewasa menjadi pelajar yang mengatur diri, mereka menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius bagi diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, dan meraih prestasi yang lebih tinggi di kelas”.⁵⁸ Hal ini membuktikan bahwa *self regulation* berhubungan erat dengan kedisiplinan belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurniawan, yang berjudul “Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata variable X (*self regulation*) sebesar

⁵⁸ Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, 48

⁵⁹ Rizki Kurniawan “*Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*”, Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES Semarang, 2013.

85,58 yang masuk dalam interval (85-94) berkategori baik dan variable Y (178-190) berkategori cukup, untuk hasil pengujian hipotesa diperoleh nilai r hitung sebesar 0,451 dibandingkan dengan nilai r table taraf signifikanya 5% diperoleh nilai sebesar 0,279, maupun 1% diperoleh nilai sebesar 0,361, sehingga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,451 > 0,361$). Maka hipotesis yang menyatakan antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”, maka diterima dan H_0 ditolak.

Relevansi antara peneliti Rizki Setiawan dengan peneliti adalah sama sama meneliti tentang selfregulation sebagai varibel indepedent, sedangkan yang menjadi beda adalah penelitian Rizki Setiawan dengan peneliti meneliti prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan psikologi sebagai variabel dependent nya, sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa sebagai variable dependent nya, serta yang menjadikan perbedaannya yang amat signifikan yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, Rizki Setiawan lokasinya di Universitas Negeri Semarang sedangkan Peneliti lokasi penelitiannya di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rahmiati, yang berjudul “Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada mata pelajaran ekonomi Di SMA Negeri 5 Pontianak Tahun Ajaran 2016/2017”.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa rata rata variable X (self regulation Learning) sebesar 81,06 yang masuk

⁶⁰ Anis Rahmiati, *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada mata pelajaran ekonomi Di SMA Negeri 5 Pontianak Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi Jurusan Ilmu ilmu sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpurura Pontianak, 2016.

dalam interval (80-89) berkategori baik dan variable Y (154-186) berkategori cukup, untuk hasil pengujian hipotesa diperoleh nilai t hitung sebesar 2,757 dibandingkan dengan nilai t table taraf signifikannya 5% diperoleh nilai sebesar , maupun 1% diperoleh nilai sebesar 3,108, sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,757 > 1,993$) dengan taraf signifikansinya $0,007 < 0,05$. Maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel self regulated learning terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Relevansi antara peneliti Rizki Setiawan dengan peneliti adalah sama sama meneliti tentang self regulation sebagai variabel independen, sedangkan yang menjadi beda adalah penelitian Anis Rahmiati dengan peneliti ia meneliti prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen nya, sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa sebagai variabel dependen nya, serta yang menjadikan perbedaan yang amat signifikan yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, Rizki Setiawan lokasi nya di SMA Negeri 5 Pontianak sedangkan Peneliti lokasi penelitiannya di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rachmandasari, yang berjudul “Pengaruh Self Regulated dan minat belajar siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”.⁶¹ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa Hasil analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi: $Y = 63,723 + 0,184X_1 + 0,142X_2$. Persamaan

⁶¹ Rahma Amandasari, *Pengaruh Self Regulated dan minat belajar siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi Jurusan Pendidikan Akutansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS dipengaruhi oleh *self-regulated learning* dan minat belajar siswa. Kesimpulan yang diambil adalah "Ada pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen" dapat teruji. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,049 > 2,000$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,003$ dan sumbangan efektif sebesar $9,16\%$. Maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *self regulated learning* terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Relevansi antara peneliti Fitriah Rahmandasari dengan peneliti adalah sama sama meneliti tentang *self regulation* dan minat belajar siswa sebagai variabel independen, dan peneliti hanya *self regulation* saja sebagai variabel independennya, sedangkan yang menjadi beda adalah penelitian Fitriah Rachmandasari dengan peneliti ia meneliti prestasi belajar siswa sebagai variabel dependenya, sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa sebagai variabel dependenya, serta yang menjadikan perbedaan yang amat signifikan yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, Rizki Setiawan lokasi nya di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen, sedangkan Peneliti lokasi penelitiannya di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) diharapkan dapat mencapai kemandirian, dalam pembelajaran. Siswa yang mandiri akan cenderung memilih dan bertanggung jawab atas dirinya. Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Siswa yang mengatur dirinya akan mengontrol diri agar dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan kreativitas serta aktivitas dalam belajar.

Self Rgulated Learning merupakan salah satu aspek dari Metakognisi, yaitu merupakan strategi pemanfaatan kognisi untuk mengatur perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶² Oleh karena itu, dengan adanya *self regulated learning* siswa diharapkan lebih bisa menunjukkan perilaku-perilaku atau usaha yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses belajar. Proses belajar di madrasah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kemampuan kecerdasan dalam berfikir dan menangkap suatu masalah yang kemudian akan dianalisis.

Seorang siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik dimungkinkan mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang siswa yaitu belajar secara terarah dan teratur. Pada akhirnya siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Tu'u menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik⁶³. Disiplin sangatlah diperlukan bagi setiap orang, dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan disiplin menentukan kelancaran seseorang di dalam menggapai tujuannya. Permasalahan disiplin jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka disiplin tersebut akan menentukan bagaimana proses pembelajaran di lingkungan pendidikan berjalan dengan baik.

⁶² Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm 221.

⁶³ Tulus Tu'u, 93

Oleh karena itu, dengan adanya self-regulated learning diharapkan siswa mampu menunjukkan langkah nyata yang ditujukan untuk pencapaian tujuan belajar dengan melakukan perencanaan secara terarah, sehingga prokrastinasi akademik dapat lebih diminimalisir. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁴ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah self regulated learning, sedangkan variabel dependen adalah pengembangan orientasi tujuan (goal orientation). Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditanyakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Self regulation siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 96.

Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik.

2. Kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara self regulation siswa dan kedisiplinan belajar siswa di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

